

**PENELITIAN**

**PENGARUH TERAPI MUSIK RELIGI TERHADAP TINGKAT  
KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI RUANG BEDAH  
RSUP. DR. M. DJAMIL PADANG  
TAHUN 2012**

**Penelitian Keperawatan Jiwa**



**SITI FATIMAH ZUCHRA  
BP. 1010324031**

**FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2012**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Tindakan pembedahan akan mengakibatkan reaksi psikologis yaitu kecemasan. Sekitar 80% dari pasien yang akan menjalani pembedahan melaporkan mengalami kecemasan. Tindakan pembedahan merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stres fisiologis maupun psikologis, dan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien. Persiapan prabedah penting sekali untuk mengurangi faktor resiko, karena hasil akhir dari suatu pembedahan sangat bergantung pada penilaian keadaan penderita. Secara mental, penderita harus dipersiapkan untuk menghadapi pembedahan, karena selalu ada rasa cemas atau takut terhadap penyuntikan, nyeri luka, bahkan terhadap kemungkinan cacat atau mati. Maka tidak heran jika sering kali pasien dan keluarga menunjukkan sikap yang berlebihan dengan kecemasan yang dialami. Kecemasan yang mereka alami biasanya terkait dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat segala macam prosedur pembedahan (Sobur, 2003).

Menurut Brunner & Suddarth (2001), klasifikasi dari pembedahan atau operasi terbagi menjadi dua, yaitu operasi minor dan operasi mayor. Bedah mayor merupakan suatu tindakan pembedahan dengan melibatkan rekonstruksi atau perubahan yang luas pada bagian tubuh dan menimbulkan resiko yang tinggi bagi kesehatan. Tindakan

pembedahan mayor merupakan stresor yang dapat membangkitkan reaksi stres baik secara fisiologis maupun psikologis. Salah satu dari respon psikologis dari pasien yang mengalami bedah mayor dapat berupa kecemasan.

Kecemasan merupakan gejala yang umum tetapi non-spesifik yang sering merupakan satu fungsi emosi. Kecemasan berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya. Respon psikologi karena pembedahan dapat berkisar dari cemas ringan, sedang, berat, sampai panik tergantung dari masing-masing individu. Kecemasan dapat diekspresikan secara langsung melalui perubahan fisiologis dan perilaku dan secara tidak langsung melalui timbulnya gejala atau mekanisme koping sebagai upaya untuk melawan kecemasan. Kecemasan pada pasien pre operasi dapat timbul karena kesiapan psikologis terhadap pembedahan belum terjadi. Beberapa orang terkadang tidak mampu mengontrol kecemasan yang dihadapi, sehingga terjadi disharmoni dalam tubuh. Ketidakmampuan mengatasi kecemasan secara konstruktif merupakan penyebab utama terjadinya perilaku patologis. Kecemasan yang berlebihan serta syok atau suatu keadaan serius yang terjadi jika sistem kardiovaskuler tidak mampu mengalirkan darah keseluruh tubuh dengan jumlah yang memadai, maka pada umumnya dapat disertai dengan peredaran darah yang buruk dan gangguan perfusi organ vital, seperti jantung dan otak. Hal ini akan berakibat buruk, karena apabila tidak segera diatasi akan meningkatkan tekanan darah dan pernafasan. Intervensi keperawatan yang tepat diperlukan untuk mempersiapkan klien baik secara fisik maupun psikis sebelum dilakukan operasi (Efendy, 2005).

Kini telah banyak dikembangkan terapi-terapi keperawatan untuk mengatasi kecemasan ataupun nyeri. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode terapi musik. Saat musik dimainkan akan menghasilkan stimulus yang dikirim dari akson-akson

dari serabut sensori asendens ke neuron-neuron dari *reticular activating system* (RAS). Stimulus kemudian di transmisikan ke nuclei spesifik dari thalamus melewati area-area korteks serebral, sistem limbik dan korpus collosum dan melalui area-area sistem saraf otonom dan sistem neuroendokrin. Sistem saraf otonom berisi saraf simpatik dan parasimpatik. Musik dapat memberikan rangsangan pada saraf simpatik dan parasimpatik untuk menghasilkan respon relaksasi. Karakteristik respon relaksasi yang ditimbulkan berupa penurunan frekuensi nadi, relaksasi otot, tidur (Synder & Linquist, 2002).

Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian *U.S. National Library of Medicine National Institutes of Health* melaporkan tentang hasil suatu studi terapi musik klasik di Cina, yang menemukan bahwa terapi musik memiliki efek positif pada penurunan tingkat depresi pasien wanita dengan kanker payudara. Dan dalam penelitian yang dilakukan di Texas, menemukan bahwa setengah dari ibu-ibu hamil yang mendengarkan musik klasik selama kelahiran anaknya tidak membutuhkan anastesi. Rangsangan musik meningkatkan pelepasan endorfin dan ini menurunkan kebutuhan akan obat-obatan. Pelepasan tersebut juga memberikan suatu pengalihan perhatian dari rasa sakit dan dapat mengurangi kecemasan (Campbell, 2001). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yang cy, Chen Cn dan kawan-kawan pada tanggal 17 mei 2011 di Cina, yang melakukan penelitian tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap kecemasan pasien kejiwaan yang di rawat di rumah sakit. Di dapatkan kesimpulan bahwa terapi musik klasik terbukti dapat mengurangi kecemasan pada pasien jiwa yang mendapat terapi musik di rumah sakit dan terapi musik membantu mereka mencapai keadaan yang rileks.

Pittman S, S. Kridli dari USA, juga pernah melakukan penelitian tentang pemberian terapi musik terhadap kecemasan pasien pre operatif, dimana dalam penelitian

ini bertujuan untuk menilai efektivitas dari intervensi musik dalam mengurangi kecemasan pre operatif pada orang dewasa. Namun di dapatkan kesimpulan bahwa mendengarkan musik dapat menurunkan tekanan darah dan membuat pasien lebih rileks. Pemberian musik sebagai terapi dapat digunakan oleh perawat karena telah diteliti bahwa terapi musik mampu menciptakan suasana tenang, santai dan dapat mengurangi kecemasan pada pasien pre operasi.

Terapi musik membantu orang-orang yang memiliki masalah emosional dalam mengeluarkan perasaan mereka, membuat perubahan positif dengan suasana hati, membantu memecahkan masalah, dan memperbaiki konflik. Hal ini telah berhasil digunakan oleh sebuah institute selama mereka melakukan sesi terapi grup.

Musik merupakan suatu sarana yang bermanfaat dan mudah diperoleh. Meritt (2003) mengatakan bahwa semua jenis musik dapat digunakan dalam terapi, tidak hanya musik klasik saja, asalkan musik yang akan digunakan memiliki ketukan 70-80 kali per menit yang sesuai dengan irama jantung manusia, sehingga mampu memberikan efek teurapetik yang sangat baik terhadap kesehatan (Potter, Perry, 2006). Musik dapat menurunkan nyeri fisiologis, stres dan kecemasan dengan mengalihkan perhatiannya. Lueckenotte (1996) mengatakan bahwa seseorang yang sedang sakit parah atau dalam kondisi kronis yang mengakibatkan dirinya tidak dapat berfungsi seperti biasanya akan cenderung mendekati diri terhadap agamanya, mengingat di daerah Sumatra Barat penduduknya lebih dominan beragama islam, maka peneliti tertarik untuk menggunakan jenis musik yang bernuansa religi. Dimana saat menentukan jenis musik religi yang akan di gunakan untuk terapi, perlu diperhatikan syairnya yaitu menggunakan syair yang

membuat pasien merasa nyaman dan tidak menghukum. Karena syair yang tidak sesuai, akan membuat kecemasan pasien semakin meningkat.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa pasien yang akan menjalani operasi pada bulan agustus 2011 berjumlah 43 orang. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan lembar kuesioner pengukuran tingkat kecemasan DASS (*Depression Anxiety Stress Scale*) dan dengan menggunakan jenis musik religi dari penyanyi Maher zain, yang diberikan pada delapan orang pasien pre operasi di ruangan rawat bedah RSUP. DR. M. Djamil Padang, diperoleh data awal bahwa terdapat delapan orang pasien dengan tingkat kecemasan sedang dan berat, dimana lima orang dengan tingkat kecemasan sedang dan tiga orang mengalami tingkat kecemasan berat.

Tetapi setelah diberikan intervensi terapi musik religi didapatkan hasil bahwa empat orang pasien memiliki tingkat kecemasan sedang dengan tanda-tanda seperti kelelahan meningkat, pernapasan meningkat, kemampuan konsentrasi menurun. Dua orang dalam tingkat kecemasan berat dengan keadaan yang gelisah, bingung dan susah tidur. Dua orang dalam tingkat kecemasan ringan. Sedangkan tindakan yang biasa dilakukan oleh perawat untuk mengatasi rasa cemas pada pasien pre operasi yaitu dengan melakukan komunikasi terapeutik atau memberikan informasi pada pasien serta keluarga tentang prosedur pembedahan yang akan dilakukan, tanpa melihat lebih lanjut tingkat kecemasan pasien, karena menganggap bahwa rasa cemas itu biasa terjadi pada pasien pre operasi.

Berdasarkan fakta dan hal - hal yang dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti Pengaruh terapi musik religi terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang bedah RSUP. DR. M. Djamil Padang .

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahannya adalah apakah pengaruh terapi musik religi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang bedah RSUP. DR. M. Djamil Padang.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik religi terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang bedah RSUP. DR. M. Djamil Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum di berikan terapi musik religi
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre operasi sesudah di berikan terapi musik religi
- c. Mengidentifikasi pengaruh terapi musik religi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

- a. Institusi pendidikan keperawatan

Meningkatkan pengetahuan dan pembelajaran bagi institusi pendidikan tentang pengaruh pemberian terapi musik religi terhadap kecemasan pada pasien pre operasi.

b. Pelayanan kesehatan

Sebagai arahan dan meningkatkan pengetahuan perawat tentang manfaat pemberian terapi musik religi terhadap kecemasan pada pasien pre operasi. Serta meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi peneliti tentang perbedaan tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik religi. Serta memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang dapat berguna bagi pengembangan ilmu keperawatan nantinya.

d. Bagi para pembaca

Bagi para pembaca maupun mahasiswa hasil penelitian ini dapat sebagai pengetahuan dan masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa di masa yang akan datang.



## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Tingkat kecemasan pasien pre operasi menurun setelah responden diberikan terapi musik religi selama 30 menit dengan rata – rata penurunan sebesar 1,2.
2. Tidak terdapat perubahan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi yang tidak mendapatkan terapi musik religi.

#### **B. Saran**

Ada beberapa hal yang dapat disarankan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagi responden agar dapat memanfaatkan terapi musik religi untuk mengatasi atau mengurangi kecemasan saat akan menghadapi operasi sebagai salah satu cara yang aman dan mudah untuk dilakukan.
2. Bagi institusi RSUP. DR. M. Djamil Padang agar menjadikan pemberian terapi musik religi menjadi salah satu Standart Operating Prosedure (SOP) untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien preoperasi, karena pelaksanaannya mudah dan efektif.
3. Untuk peneliti lainnya agar dapat melakukan penelitian selanjutnya tentang penggunaan terapi musik lain yang dapat menurunkan tingkat kecemasan sedang dan berat pada pasien dengan waktu intervensi yang lebih lama.

4. Untuk profesi keperawatan agar dapat mengaplikasikan kepada pasien pre operasi penggunaan terapi musik religi dalam mengurangi kecemasan yang dialami, sehingga resiko lain akibat dari gangguan kecemasan dapat dihindari sejak dini.